



## **Penalaran dan Metakognisi Kaitannya dengan Kemampuan Menulis Siswa SMA TT- HAS Kabupaten Muaro Jambi**

**Herman Budiyo<sup>1</sup>, Ade Kusmana<sup>2</sup>, Hadiyanto<sup>2</sup>**

MPBSI Universitas Jambi<sup>1</sup>, PBS FKIP Universitas Jambi<sup>2</sup>, PBS FKIP Universitas Jambi<sup>2</sup>  
hermanbudiyo61@gmail.com<sup>1</sup>, dr.akusmana@gmail.com<sup>2</sup>, hadiyanto@unja.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menguji hubungan *kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis* dan hubungan *kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis*. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif korelasional. Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan penalaran, angket kemampuan metakognisi, dan tes kemampuan menulis. Analisis datanya menggunakan *rumus korelasional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis dan ada hubungan yang signifikan kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis. Hubungan signifikan yang pertama ditunjukkan oleh “taraf kemaknaan” menggunakan  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $10,147 > 1,6672$ ), maka  $H_a$  diterima. Hubungan signifikan yang kedua ditunjukkan oleh “taraf kemaknaan” menggunakan  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,042 > 1,6672$ ), maka  $H_a$  diterima. Simpulan penelitian ini, ada hubungan yang signifikan kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis dan ada hubungan yang signifikan kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis siswa SMA TT-HAS Kabupaten Muaro Jambi.

**Kata kunci: penalaran, metakognisi, kemampuan menulis**

### **Abstract**

*The purpose of this study was to describe and test the relationship between reasoning skills and writing skills and the relationship between metacognition and writing skills. This study used a correlational quantitative descriptive design. The research instruments were a test of reasoning abilities, a questionnaire for metacognition abilities, and a test for writing abilities. The data analysis used a correlational formula. The results showed that there was a significant relationship between reasoning skills and writing skills and there was a significant relationship between metacognition and writing skills. The first significant relationship is indicated by the "level of significance" using  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{count} > t_{table}$  ( $10,147 > 1,6672$ ), then  $H_a$  is accepted. The second significant relationship is indicated by the "level of significance" using  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{count} > t_{table}$  ( $4,042 > 1,6672$ ), then  $H_a$  is accepted. The conclusion of this study, there is a significant relationship between reasoning skills and writing skills and there is a significant relationship between metacognition skills and writing skills of students in SMA TT-HAS, Muaro Jambi Regency.*

**Keywords: reasoning, metacognition, writing skills**

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia (BI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada hakikatnya bertujuan membina siswa mampu berbahasa, yakni meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kemampuan itu adalah “kemampuan menulis”. Kemampuan menulis harus dibinakan kepada siswa SMA secara mendalam sesuai dengan jenjang dan tingkat kebutuhannya.

Kemampuan menulis seseorang, merupakan salah satu kemampuan berbahasa produktif yang dapat terwujud apabila didukung oleh unsur-unsur kemampuan yang mendukungnya. Kemampuan itu antara lain adalah kemampuan tentang *topik tulisan; penalaran, metakognisi, dan kemampuan kebahasaan*. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi unsur-unsur pendukung tersebut, dilaksanakanlah penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN TT-HAS Kabupaten Muaro Jambi.

Widjono (2012) mengemukakan bahwa penalaran mempunyai beberapa pengertian, yaitu (1) proses berpikir logis, sistematis, terorganisir dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan; (2) menghubungkan-hubungkan fakta atau data sampai dengan suatu simpulan; (3) proses menganalisis suatu topik sehingga menghasilkan suatu simpulan atau pengertian baru; (4) mengkaji, membahas, atau menganalisis dengan menghubungkan-hubungkan variabel yang dikaji sampai menghasilkan derajat hubungan atau simpulan; dan (5) pembahasan masalah sampai menghasilkan suatu simpulan berupa pengetahuan atau pengertian baru. Menurut Alek dan Ahmad (2011), penalaran adalah “proses pengambilan simpulan (*conclusion, inference*) dari bahan bukti atau petunjuk (*evidence*), atau pun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk. Secara umum, ada dua jalan untuk mengambil simpulan, yaitu induktif dan deduktif”.

Penalaran induktif adalah “suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu simpulan” (Keraf, 2007). Induktif adalah proses bernalar untuk melihat apakah dari contoh-contoh yang ada dapat ditarik suatu simpulan umum yang dapat diterima akal sehat. Alek dan Ahmad (2011) menjelaskan bahwa induktif adalah “penalaran yang berawal pada yang khusus dan berakhir pada yang umum”. Terdapat tiga jenis penalaran induktif, yakni (a) generalisasi, (b) analogi, dan (c) sebab-akibat. Tentang generalisasi, Keraf (2007) mengemukakan bahwa generalisasi adalah proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju suatu inferensi umum, mencakup semua fenomena itu. Keraf (2007) mengemukakan bahwa analogi adalah proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu dengan yang lain, kemudian disimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Menurut Tarigan (2008) analogi adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersamaan dalam beberapa segi dan dianggap bersamaan pula dalam segi-segi lainnya. Widjono (2012) menyatakan bahwa proses penalaran

yang bertalian dengan hubungan kausal, terjadi apabila sebab (atau sebaliknya) ada, maka akibat (atau sebaliknya) ada. Hubungan sebab-akibat disebut implikasi kausal atau implikasi empirik. Menurut Keraf (2007), hubungan kausal berlangsung dalam tiga pola yaitu sebab ke akibat, akibat ke sebab, dan akibat ke akibat.

Penalaran deduktif merupakan proses berpikir bertolak dari gagasan yang bersifat umum kemudian diikuti dengan rincian-rincian yang bersifat khusus. Menurut Alek dan Ahmad (2011), penalaran deduktif disebut penalaran dari yang umum ke yang khusus. Widjono (2012) menyatakan penalaran deduktif adalah proses berpikir logis yang diawali dengan penyajian fakta yang bersifat umum, disertai pembuktian khusus dan diakhiri dengan simpulan khusus yang berupa prinsip, sikap, atau fakta yang berlaku khusus.

Terdapat dua macam penalaran deduktif, yaitu silogisme dan entimem. Silogisme adalah bentuk penalaran formal dengan menghubungkan dua proposisi yang berlainan menuju simpulan. Premis merupakan proposisi (putusan) yang menjadi dasar argumentasi. Dalam silogisme terdiri atas tiga bagian, yaitu dua kalimat pertama disebut premis (premis mayor dan minor), kalimat ketiga disebut simpulan. Sementara itu, entimem merupakan bentuk penalaran yang tidak semua unsur proposisinya dinyatakan secara eksplisit. Meskipun dihilangkan, proposisi itu tetap dianggap ada dalam pikiran dan dianggap diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dipaparkan di atas, penalaran dalam penelitian ini adalah kesanggupan siswa berpikir secara maksimal menurut pola tertentu (induktif atau deduktif) untuk menghubungkan fakta-fakta atau bukti-bukti yang ada dengan langkah-langkah yang teratur, sistematis (bersifat analitik), dan bertujuan untuk menghasilkan simpulan. Pendapat di tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan bernalar seseorang ikut menentukan tingkat kualitas tulisan yang dihasilkan. Pada waktu menulis, penulis berusaha menghubungkan secara logis unsur-unsur yang membangun tulisan. Penulis mengaitkan pengalaman yang telah dimiliki dengan sesuatu yang ditulis dengan memperhatikan aturan-aturan tulisan yang baik, seperti penggunaan kosa kata, diksi yang tepat, penyusunan struktur kalimat yang tertata rapi, runtut, jelas, dan penerapan kaidah ejaan. Karena itu, beberapa ide atau gagasan yang tersimpan di benak seseorang akan dengan mudah dan lancar dikomunikasikan kepada orang lain apabila orang itu memiliki kemampuan penalaran yang baik.

Indikator kemampuan penalaran pada penelitian ini mencakup aspek penalaran induktif dan deduktif. Secara rinci, indikator dari tiap-tiap aspek tersebut terlihat pada Tabel-1.

**Tabel-1 Aspek dan Indikator Penalaran**

Aspek Penalaran	Indikator Penalaran
Induktif	Menarik simpulan dengan cara generalisasi. Menghindari salah nalar karena generalisasi sepintas. Menarik simpulan dengan cara analogi. Menghindari salah nalar karena analogi yang pincang. Menarik simpulan dengan cara hubungan kausalitas. Menghindari salah nalar karena salah hubungan kausal.
Deduktif	Menarik simpulan dengan silogisme. Menarik simpulan dengan entimem. Menghindari salah nalar karena tidak mengerti persoalan

Penelitian ini berkaitan dengan metakognisi pengetahuan menulis. Metakognisi pengetahuan menulis merupakan kemampuan seseorang mengetahui dan menyadari pengetahuannya terhadap menulis. Kemampuan ini menjadi dasar bagi metakognisi pengaturan menulis. Secara teoretis, Kim (2013) membagi metakognisi pengetahuan menjadi pengetahuan diri, pengetahuan tugas, dan pengetahuan strategi.

Berdasarkan penelitian pengembangan angket metakognisi pengetahuan menulis, Kim (2013) menemukan enam unsur metakognisi pengetahuan menulis, yaitu: tugas, teks dan akurasi, fitur wacana (mempresentasikan aspek tugas), strategi, pemecahan masalah (mempresentasikan strategi), dan proses belajar personal (mempresentasikan pengetahuan diri). Angket yang dikembangkan tersebut dipakai sebagai dasar atau rujukan untuk keperluan penelitian ini. Keenam unsur tersebut, menjadi dasar kajian “kemampuan metakognisi” dalam penelitian ini.

Budiyono (2012) menyatakan bahwa esai dapat diartikan sebagai sebuah karangan (tulisan) pendek yang utuh. Esai pada penelitian ini merujuk pada sebuah tulisan pendek yang utuh, selanjutnya disebut sebuah tulisan esai (STE). STE terdiri atas beberapa paragraf. Meskipun terdiri atas beberapa paragraf, STE membahas satu topik. Topik yang ada pada STE itu dibagi menjadi beberapa subtopik yang lebih kecil, yang kemudian ditulis dalam beberapa paragraf yang panjangnya sesuai dengan tingkat pentingnya setiap subtopik. Menurut Wahab dan Lestari (1999) semua paragraf yang ditulis untuk mengembangkan satu topik besar diikat menjadi satu oleh dua jenis paragraf, yaitu paragraf pendahuluan dan paragraf penyimpul.

Setiap esai mempunyai pendahuluan, isi (batang tubuh), dan simpulan (Kirszner & Mandel, 1980). STE yang baik, biasanya terdiri atas tiga bagian, yaitu satu paragraf pendahuluan, beberapa paragraf penjabar, dan satu paragraf penyimpul (Wahab & Lestari, 1999). Karena itu, untuk dapat membangun STE yang baik, seorang penulis harus memahami dan dapat menerapkan paragraf-paragraf yang sesuai untuk diterapkan pada pendahuluan, isi, atau penutup

(simpulan). Pada waktu menyusun paragraf pendahuluan, isi, dan simpulan tersebut pada hakikatnya adalah menyusun atau mengait-ngaitkan kalimat ke dalam paragraf masing-masing. Selain itu, juga mengait-ngaitkan antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya. Kegiatan menyusun, mengait-ngaitkan, mengatur kalimat-kalimat dalam tulisan esai tersebut pada hakikatnya menerapkan penalaran.

Kualitas kemampuan menulis esai siswa dapat diungkap dari sebuah tulisan esai (STE) yang ia hasilkan. STE berkualitas *baik* mencerminkan penulisnya (siswa) memiliki kemampuan menulis esai berkualitas *baik*, begitu juga STE berkualitas *cukup* mencerminkan siswa yang menulisnya memiliki kemampuan menulis esai berkualitas *cukup* (Budiyono, 2010). Dengan demikian, kualitas kemampuan menulis esai siswa juga dapat diungkap dari STE yang dihasilkan oleh siswa tersebut. Dengan kata lain, STE berkualitas baik, mencerminkan kualitas kemampuan penulisnya juga baik.

Indikator kemampuan menulis esai siswa ditunjukkan oleh tingkat kualitas tulisan. Tulisan itu mengungkap suatu masalah dan memberikan rincian gagasan terkait masalahnya. Tulisan esai memiliki unsur-unsur sebagai berikut: *pendahuluan*, berisi latar belakang informasi terkait masalah yang dibahas; *tubuh tulisan*, berisi penyajian secara rinci informasi terkait masalah yang dibahas; dan *bagian akhir*, berisi simpulan atau penyajian kembali ide pokok dan ringkasan tubuh esai. Tulisan esai menggunakan bahasa Indonesia (tatabahasa, kosa kata, dan ejaan) sesuai kaidah yang berlaku.

Kualitas kemampuan menulis esai siswa diungkap dari kualitas penerapan aspek pembangun tulisan esai siswa tersebut. Indikator kualitas dari penerapan aspek-aspek pembangun tulisan esai tersebut terlihat pada Tabel-2.

**Tabel 2 Aspek Pembangun dan Indikator Kualitas Tulisan Esai**

<b>TULISAN ESAI</b>	
<b>Aspek Pembangun</b>	Indikator Tulisan
<b>Isi</b>	ketepatan (kesesuaian topik dengan uraian isi)
<b>Organisasi</b>	keserasian dan kelengkapan (pendahuluan, isi, dan penutup)
<b>Tata bahasa</b>	kecermatan dan ketepatan kalimat
<b>Kosa kata</b>	ketepatan pilihan kata
<b>Ejaan</b>	ketepatan dan kecermatan penggunaan EBI

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2014), khususnya deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian semua siswa (150 anak) Kelas III-IPA SMAN TT HAS Jambi. Teknik penentuan sampel secara *simple random sampling* dengan ketentuan 30% dari populasi. Terpilih sebagai sampel sebanyak 50 anak. Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang dibutuhkan, yaitu data kemampuan penalaran, kemampuan metakognisi, dan kemampuan menulis. Untuk itu, digunakan tiga jenis instrumen penelitian, yaitu (1) tes kemampuan penalaran, (2) angket kemampuan metakognisi, dan (3) tes kemampuan menulis. Instrumen pertama merupakan modifikasi dari tes penalaran yang telah disusun oleh Aryanti (2015), sedangkan instrumen kedua dan ketiga merupakan modifikasi dari instrumen yang telah disusun oleh Eriyani (2019).

Langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut: (1) pemaparan data perolehan (kemampuan penalaran, kemampuan metakognisi, dan kemampuan menulis); (2) penghitungan koefisien korelasi menggunakan aplikasi SPSS Versi 22; (3) mencari tingkat keeratan hubungan, menggunakan Tabel Nilai Koefisien Korelasi dari “*Guilford Empirical Rules?*”; dan (4) pengujian keberartian koefisien korelasi, menggunakan *level of significance*  $\alpha = 5\%$ , selanjutnya *menentukan dan menghitung nilai uji statistik, yang digunakan adalah uji t*. Setelah t diketahui, dikonsultasikan dengan “tabel pada taraf signifikansi”, dengan derajat kebebasan (dk) =  $n-2$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . (Muhidin dan Abdurahman, 2011 dan Sugiyono, 2017). Dengan demikian, jika  $H_o < H_a$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika  $H_o > H_a$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hubungan Kemampuan Penalaran dengan Kemampuan Menulis

*Data Kemampuan Penalaran dan Kemampuan Menulis*

Skor Kemampuan Penalaran (X) dan Kemampuan Menulis (Y) dari sejumlah 50 siswa dipaparkan pada Tabel-3 berikut ini.

**Tabel-3**  
**Skor Kemampuan Penalaran (X) dan Kemampuan Menulis (Y)**

N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y
01	11	7.5	11	11	11	21	11	11	31	11	7.5	41	9	6.0
02	11	7.5	12	11	11	22	11	11	32	11	7.5	42	10	6.7
03	11	7.5	13	11	11	23	11	11	33	11	7.5	43	9	6.5
04	11	7.0	14	11	11	24	11	11	34	11	7.0	44	9	6.5
05	11	7.0	15	10	10	25	10	10	35	10	7.0	45	9	6.0
06	10	7.0	16	10	10	26	13	7.5	36	10	7.0	46	9	6.25
07	12	7.25	17	9	9	27	9	7.0	37	12	7.25	47	9	6.25
08	12	7.25	18	9	9	28	9	6.25	38	10	7.0	48	9	6.75
09	10	7.0	19	9	9	29	9	6.5	39	11	7.5	49	13	7.5
10	11	7.5	20	9	9	30	9	6.5	40	11	7.5	50	9	7.0

*Penghitungan Koefisien Korelasi*

Berdasarkan data tersebut di atas, dicari “koefisien korelasi” kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis menggunakan Aplikasi SPSS Versi 22. Hasilnya, terlihat pada Tabel-4 Korelasi Kemampuan Penalaran dengan Kemampuan Menulis berikut ini.

**Tabel-4**  
**Korelasi Kemampuan Penalaran dengan Kemampuan Menulis**

**Correlations**

		Penalaran	Menulisesai
Penalaran	Pearson Correlation	1	,826**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
Menulisesai	Pearson Correlation	,826**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel-4 tersebut, terlihat bahwa koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis adalah sebesar “0,826”.

### Tingkat Keeratan Hubungan

Nilai koefisien korelasi derajat keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y sebesar “0,826”, berada pada  $\geq 0.70$  --  $< 0.90$ , artinya “hubungan kuat atau tinggi”.

### Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi

Dalam rangka pengujian tersebut, digunakan “taraf kemaknaan”  $\alpha$  (*level of significance*  $\alpha$ ) menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Setelah dihitung, besar  $t_{hitung} = 10.147$ . Sedangkan  $t_{table} = 1,6672$ . Karena  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $10.147 > 1,6672$ ), maka  $H_0 > H_a$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, berdasarkan hasil pengujian terhadap 50 siswa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara “kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis”.

Hubungan Kemampuan Metakognisi dengan Kemampuan Menulis

Data Kemampuan Metakognisi dan Kemampuan Menulis

Skor Kemampuan Metakognisi (X) dan Kemampuan Menulis (Y) dari sejumlah 50 siswa dipaparkan pada Tabel-5 berikut ini.

**Tabel-5**  
**Skor Kemampuan Metakognisi (X) dan Kemampuan Menulis (Y)**

N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y	N	X	Y
01	6.84	7.5	1	7.8	7.	2	7.4	6.2	31	3	D-	4	5.8	6.0
			1	2	5	1	8	5		1	01	1	5	
0	6.84	7.5	1	8.0	7.	2	7.4	6.2	32	3	D-	4	7.0	6.7
2			2	3	5	2	8	5		2	02	2	8	
0	8.42	7.5	1	7.8	7.	2	7.4	6.2	33	3	D-	4	7.7	6.5
3			3	2	5	3	8	5		3	03	3	8	
0	7.49	7.0	1	7.8	7.	2	6.9	6.7	34	3	D-	4	7.2	6.5
4			4	2	5	4	2	5		4	04	4	6	
0	7.49	7.0	1	7.0	6.	2	6.9	6.7	35	3	D-	4	6.4	6.0
5			5	8	7	5	2	5		5	05	5	9	
0	6.88	7.0	1	7.0	6.	2	7.4	7.5	36	3	D-	4	7.4	6.2
6			6	8	7	6	8			6	06	6	8	5
0	7.61	7.2	1	7.7	6.	2	7.6	7.0	37	3	D-	4	7.4	6.2
7		5	7	8	5	7	9			7	07	7	8	5
0	7.61	7.2	1	7.2	6.	2	7.1	6.2	38	3	D-	4	6.9	6.7
8		5	8	6	5	8	3	5		8	08	8	2	5
0	7.48	7.0	1	7.2	6.	2	7.5	6.5	39	3	D-	4	7.4	7.5
9			9	6	5	9	6			9	09	9	8	
10	7.82	7.5	2	6.4	6.	3	7.5	6.5	40	4	D-	5	7.6	7.0
			0	9	0	0	6			0	10	0	9	

### *Penghitungan Koefisien Korelasi*

Berdasarkan data tersebut di atas, dicari “koefisien korelasi” kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis menggunakan Aplikasi SPSS Versi 22. Hasilnya, terlihat pada Tabel-6 Korelasi Kemampuan Penalaran dengan Kemampuan Menulis berikut ini.

**Tabel-6**  
**Korelasi Kemampuan Metakognisi dengan Kemampuan Menulis**

		Correlations		
		Metakognisi	Menulis Esai	
Metakognisi	Pearson	1	.504**	
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)			.000
	N			50
Menulis Esai	Pearson	.504**	1	
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)			.000
	N			50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel-6 tersebut, terlihat bahwa koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis adalah sebesar “0,504”.

### Tingkat Keeratan Hubungan

Nilai koefisien korelasi derajat keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y sebesar “0,504”, berada pada  $\geq 0.40$ --  $< 0.70$ , artinya “hubungan sedang atau cukup”.

### *Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi*

Dalam rangka pengujian tersebut, digunakan “taraf kemaknaan”  $\alpha$  (*level of significance*  $\alpha$ ) menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Setelah dihitung, besar  $t_{hitung} = 0.042$ , Sedangkan  $t_{table} = 1,6672$ . Karena  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $0.042 > 1,6672$ ), maka  $H_0 > H_a$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, berdasarkan hasil pengujian terhadap 50 siswa, terdapat hubungan yang signifikan antara “kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis”.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada dua hal pokok kaitannya dengan kemampuan menulis, yaitu (1) ada hubungan yang signifikan antara kemampuan *penalaran* dengan kemampuan menulis dan (2) ada hubungan yang signifikan antara kemampuan *metakognisi* dengan kemampuan

menulis. Namun, kedua hal tersebut memiliki keeratan hubungan yang berbeda. Kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis memiliki keeratan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis. Keeratan hubungan tersebut ditandai dengan *taraf kemaknaan* signifikansi hubungan. Hubungan signifikan pertama ditunjukkan oleh *taraf kemaknaan menggunakan  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $10.147 > 1,6672$ )*. Hubungan signifikan yang kedua ditunjukkan oleh *taraf kemaknaan menggunakan  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $4.042 > 1,6672$ )*.

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan kaitannya dengan faktor-faktor yang bisa memberikan kontribusi keefektifan keberhasilan pembelajaran kemampuan menulis. Kaitannya dengan kemampuan menulis, Syafi'ie (1988) menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu: (1) menemukan masalah yang akan ditulis; (2) kepekaan terhadap kondisi pembaca; (3) menyusun perencanaan penulisan; (4) menggunakan bahasa; (5) memulai menulis; (6) memeriksa tulisan sendiri. Berdasarkan pernyataan itu, dapat diartikan bahwa untuk dapat mewujudkan kemampuan menulis memerlukan unsur-unsur yang kompleks. Selanjutnya, untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran kemampuan menulis yang dapat mewujudkan kemampuan menulis seseorang juga membutuhkan kemampuan yang komprehensif.

Dua faktor dari enam faktor yang ikut berkontribusi dalam mewujudkan keberhasilan menulis tersebut adalah (1) kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis dan (2) kemampuan menggunakan bahasa. Oleh Syafe'ie (1988), kedua faktor tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. Maksud pernyataan pertama, seseorang tidak akan dapat menulis apabila ia tidak dapat menemukan masalah yang akan ditulis. Kemampuan menulis harus didukung oleh kemampuan *penalaran* yang baik serta kepekaan terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan. Selain itu, penulis harus mampu melihat hubungan antara gejala-gejala dan kejadian yang ada yang dilihatnya. Maksud pernyataan yang kedua, mampu menggunakan bahasa berarti menguasai penggunaan kaidah-kaidah tata bahasa (tata bunyi, tata bentukan kata, pilihan kata, kalimat, tata wacana), kosa kata dan ejaan yang berlaku.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterbatasan kaitannya dengan instrumen pengambil datanya. Ketiga instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengambil data, kesemuanya merupakan modifikasi instrumen yang sudah ada. Instrumen tes kemampuan penalaran merupakan modifikasi dari instrumen tes kemampuan penalaran yang telah dikembangkan oleh Aryanti (2015), sedangkan instrumen angket kemampuan metakognisi dan tes kemampuan menulis merupakan modifikasi dari instrumen angket kemampuan metakognisi dan tes kemampuan menulis yang telah dikembangkan oleh

Eriyani (2019). Keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam memaknai simpulan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian lain tentang penalaran kaitannya dengan menulis, yaitu penelitian Tarigan (2016) juga memberikan simpulan sama dengan hasil penelitian ini, yaitu “ada hubungan yang signifikan antara penalaran dengan kemampuan menulis”. Akan tetapi, penelitian Tarigan (2016) tersebut tentang penalaran kaitannya dengan kemampuan menulis, khususnya menulis paragraf persuasif pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Pola penalaran sangat penting dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi, karena menulis merupakan suatu pengungkapan pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan yang dituangkan oleh penulis ke dalam tulisannya, dapat berasal dari pengalaman dan pengetahuan si penulis. Menulis merupakan proses bernalar. Pada saat penulis ingin menulis sesuatu, penulis harus mencari topiknya terlebih dahulu. Pada waktu pencarian suatu topik tersebut, penulis harus berpikir. Pada saat penulis berpikir tersebut, terjadilah proses penalaran. Salah satu simpulan hasil penelitian oleh Budiyo dan Aryanti (2016) juga menyatakan bahwa kemampuan penalaran berpengaruh terhadap kemampuan menulis.

Hasil penelitian lain tentang metakognisi kaitannya dengan menulis, yaitu penelitian AlQibtia (2013), juga memberikan simpulan sama dengan hasil penelitian ini, yaitu “ada hubungan yang signifikan antara metakognisi dengan kemampuan menulis”. Akan tetapi, penelitian AlQibtia (2013) tersebut tentang metakognisi kaitannya dengan kemampuan menulis, khususnya menulis paragraf deskripsi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun 2012/2013.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menjelaskan menjelaskan dua hal pokok, yaitu (1) ada hubungan yang signifikan kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis dan (2) ada hubungan yang signifikan kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis. Hubungan signifikan yang pertama ditunjukkan oleh “taraf kemaknaan” menggunakan  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $10.147 > 1,6672$ ). Hubungan signifikan yang kedua ditunjukkan oleh “taraf kemaknaan” menggunakan  $\alpha = 5\%$ ;  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4.042 > 1,6672$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan kemampuan penalaran dengan kemampuan menulis dan ada hubungan yang signifikan kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis pada siswa SMA TT-HAS Kabupaten Muaro Jambi (KMJ).

## DAFTAR RUJUKAN

- Asriningsih, I., Saepuzaman, D., & Ferranie, S. 2016. Penerapan strategi metakognisi pada pembelajaran kooperatif untuk mengidentifikasi profil metakognisi siswa SMA kelas X. *Graviti*, 2, (2), 166-177.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirszner, L.G. & Mandell, S.R. 1980. *Patterns for College Writing*. New York: St. Martin's Press.
- Alek dan Ahmad, H.P. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- AlQibtia, M. 2013. Hubungan Kemampuan Metakognisi dengan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Pelajaran 1012/2013. *Jurnal Basatra: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1 2013, Medan.
- Aryanti, P. T. 2015. Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep dan Penalaran terhadap Kemampuan Mahasiswa Menulis Esai. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Budiyono, H. 2010. Penilaian Kemampuan Menulis Esai Menggunakan Sistem Penilaian Analitik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Volume 10 Nomor 2, Jambi.
- Budiyono, H. 2012. Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai. *Pena*, Volume 2 Nomor 2, Juli 2012, Jambi.
- Budiyono, H. dan Aryanti, T.P. 2016. Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep dan Penalaran terhadap Kemampuan Menulis Esai Mahasiswa. *Bahasa dan Seni*. Tahun 44 Nomor 1, Februari 2016, Malang.
- Eriyani, E. 2019. Scaffolding, Metakognisi, dan Kemampuan Menulis Esai: Kajian di STKIP YPM Bangko. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Jambi: Pascasarjana, Universitas Jambi.
- Kim, S. H. 2013. Metacognitive Knowledge in Second Language Writing. *Doctoral Dissertation*, Michigan State University,
- Muhidin, S. A. dan Abdurahman, M. 2011. *Analisis Korelasional, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Schraw, G. & Dennison, R., S. (1994). Assessing metacognition awareness, *Contemporary Educational Psychology*, 19, 460-475.
- Sugiyono. 2017. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaif'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Dep-dikbud.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angsara.

Tarigan, N. B. dan Ansari, K. 2016. Hubungan Pemahaman Pola Penalaran dengan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi pada Siswa Kelas X SMK Negeri I Pectut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2015. *Jurnal Basatra: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5 Nomor 3, 2016. Medan.

Wahab, A. dan Lestari, L.A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga Universty Press.

Widjono.2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.